

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain dan Metode Penelitian

Penelitian ini dirancang dengan pendekatan penelitian dan pengembangan (*research and development*). Borg dan Gall (1979, 2003) mengatakan, bahwa penelitian dan pengembangan atau disingkat *R & D* berawal dari *industry-based development model*, yang digunakan sebagai prosedur untuk merancang dan mengembangkan suatu produk baru yang berkualitas. Sedangkan dalam pengembangan pendidikan kadang-kadang disebut *research based development* muncul sebagai strategi yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Secara spesifik dikemukakan bahwa dalam bidang pendidikan, *research and development* adalah suatu proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan serta menemukan pengetahuan-pengetahuan baru melalui *base research* (Borg dan Gall, 1979: 624; 2003:569-570), sedangkan tujuannya untuk memberikan perubahan-perubahan pendidikan yaitu untuk meningkatkan perubahan positif yang potensial dari temuan-temuan penelitian dalam memecahkan permasalahan pendidikan dan digunakan untuk meningkatkan kinerja praktik-praktik pendidikan, antara lain melalui pembelajaran dalam bentuk pelatihan.

Kegiatan penelitian ini diarahkan untuk mendapatkan data dan informasi yang akurat serta spesifik tentang model pemberdayaan penyandang cacat untuk kemandirian ekonomi keluarga di Kabupaten Bandung Barat, khususnya

keluarga penyandang cacat di lingkungan BPOC (Badan Pembinaan Olahraga Cacat). Sesuai dengan arah penelitian tersebut, maka penelitian ini tidak dimaksudkan untuk, menguji suatu teori, akan tetapi memaparkan secara mendalam dan spesifik fenomena-fenomena yang terjadi dan ditemukan selama proses penerapan tersebut berdasarkan perspektif partisipan (dalam hal ini secara khusus adalah penyandang cacat dan partisipan lain yang terlibat dalam kegiatan pelatihan).

Berdasarkan pertimbangan yang dikemukakan di atas, penelitian ini menggunakan dua bentuk kegiatan utama, yaitu terdiri dari: (1) *exploration study*, yang bersifat kualitatif, dan (2) *experimental study*. Bentuk kegiatan pertama oleh Lincoln dan Guba (1998) dinamakan juga *naturalistic inquiry*. Secara umum Mc. Milian dan Schumacher (2001) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif didasarkan pada asumsi bahwa realitas merupakan sesuatu yang bersifat ganda, saling berinteraksi serta di dalamnya terjadi saling bertukarnya pengalaman-pengalaman sosial yang diinterpretasikan oleh individu-individu. Penelitian kualitatif meyakini bahwa realitas sesungguhnya merupakan sebuah konstruksi sosial, dimana individu-individu atau kelompok menemukan atau memperoleh sejumlah makna dalam satu kesatuan yang spesifik, seperti peristiwa-peristiwa, orang-orang, proses atau tujuan-tujuan.

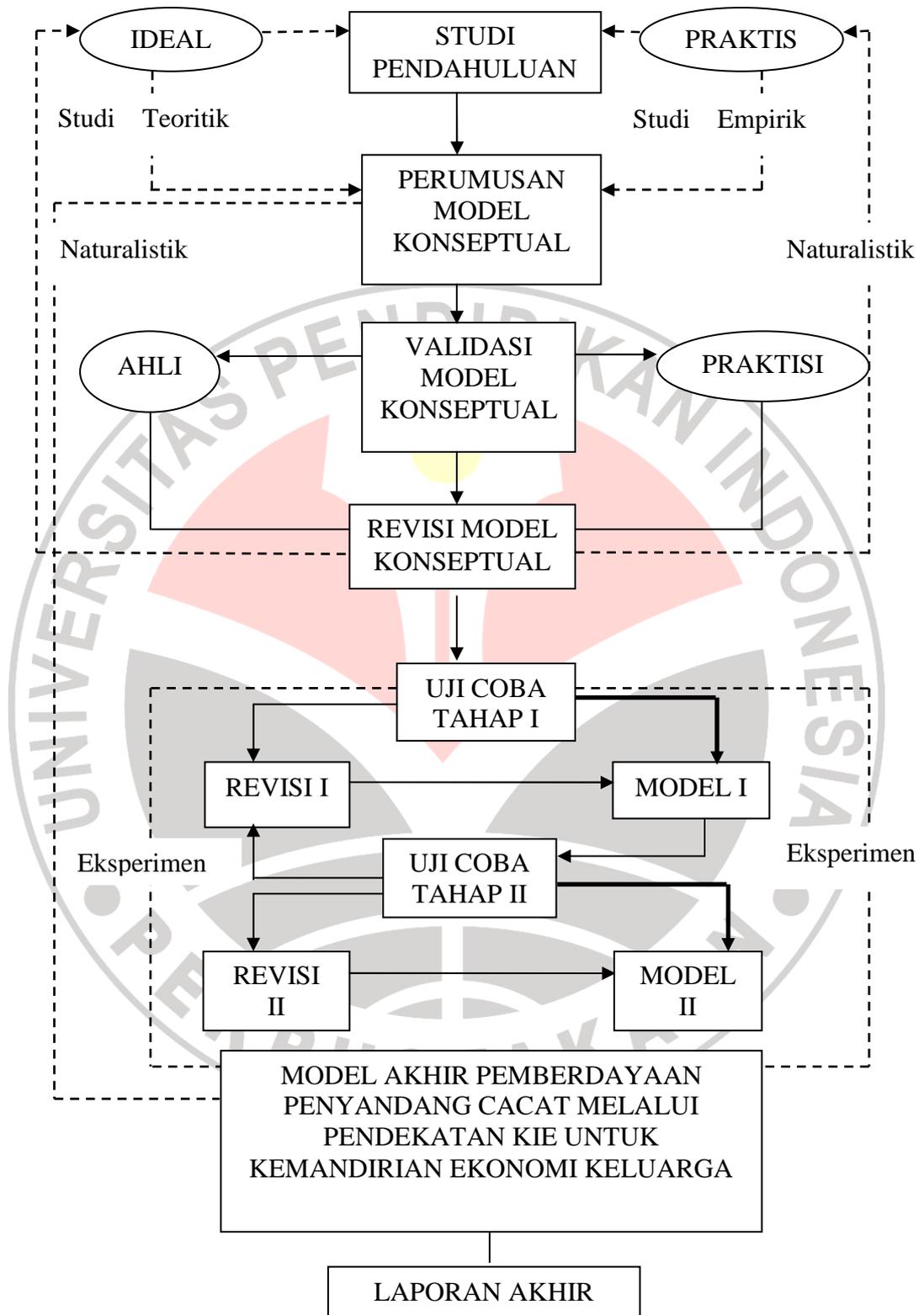
Tahapan-tahapan yang dilakukan dalam pelaksanaan R & D menurut Borg dan Gall (1979), terdiri dari: (1) meneliti dan mengumpulkan informasi, melalui bacaan literatur, melakukan observasi, serta penyiapan pelaporan tentang kebutuhan pengembangan; (2) merencanakan prototipe komponen yang

akan dikembangkan, termasuk mendefinisikan pemberdayaan yang akan dikembangkan, merumuskan tujuan, menentukan urutan kegiatan, serta membuat skala pengukuran khusus; (3) mengembangkan prototipe awal, seperti mempersiapkan buku teks atau bahan latihan dan perangkat evaluasi; (4) mengadakan uji coba terbatas terhadap model. Melakukan pengamatan, interview serta angket, yang kemudian data yang diperoleh dianalisis guna menyempurnakan model tersebut; (5) merevisi model awal, yang dilakukan berdasarkan hasil uji coba serta analisis yang dilakukan dari model awal; (6) melakukan uji coba lapangan. Selanjutnya dilakukan pengamatan, interview dan angket atau metode penggalian data lainnya, terutama terhadap variabel kriterium yang telah diciptakan. Hasilnya dievaluasi dan apabila memungkinkan dilakukan perbandingan antar kelompok uji coba, (7) melakukan revisi hasil, yang didasarkan hasil uji lapangan dan analisis data pada tahap ke-6; (8) melakukan uji model secara operasional di lapangan. Uji model melibatkan lebih banyak kelompok dan subjek dan pada langkah ke-6 yang seterusnya, dilakukan penggalian data dan dianalisis sebagaimana seharusnya; (9) melakukan revisi akhir terhadap model. Tahapan ini dilakukan apabila pihak peneliti dan pihak terkait menilai proses dan produk yang dihasilkan model apakah telah mencapai tujuan yang memadai sebagai model pemberdayaan yang diharapkan.

Produk atau yang selanjutnya disebut model, dalam penelitian ini pada hakikatnya adalah konkritisasi pemikiran tertentu atas fenomena abstrak sehingga memungkinkan seseorang atau kelompok orang dapat bertindak berdasarkan pemikiran dari model tersebut. Kajian Pendidikan Luar Sekolah

(PLS), model merupakan interpretasi atas fenomena yang terjadi dalam praksis penyelenggaraan program Pendidikan Luar Sekolah. Model pemberdayaan yang dikembangkan dalam penelitian ini didasarkan pertimbangan, yaitu: memberikan deskripsi kerja suatu praksis penyelenggaraan pelatihan agar terjadi perubahan yang diharapkan berupa pemberdayaan ekonomi keluarga penyandang cacat, yang terkait dengan lapangan pekerjaan, pendapatan dan mata pencaharian.

Langkah-langkah penelitian dan pengembangan seperti tersebut di atas, dalam penelitian ini selanjutnya disederhanakan sesuai dengan dan kondisi, serta kegunaan praktis di lapangan. Dengan demikian, langkah-langkah penelitian dan pengembangan melalui model pemberdayaan penyandang cacat untuk kemandirian ekonomi keluarga di Kabupaten Bandung Barat, oleh karena itu dalam penelitian dan pengembangan ini, divisualisasikan seperti dalam gambar pada halaman berikut:



Gambar 3.1.
Kerangka Konseptual Alur Kegiatan Penelitian dan Pembuatan Model

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa penelitian ini terdiri dari dua bentuk kegiatan utama, yaitu; (1) *exploration study*, dengan metode kualitatif dan (2) *quasi-experimental study* (eksperimen semu).

Pada kegiatan pertama, studi eksplorasi dilakukan dengan langkah-langkah seperti berikut:

1. Studi Pendahuluan

Kegiatan ini bertujuan merefleksik situasi yang terjadi atau yang ada di lapangan. Melalui kegiatan ini akan digali berbagai fakta dan fenomena yang berkaitan dengan; (1) gambaran umum tentang kondisi kehidupan keluarga penyandang cacat (sosial ekonomi), (2) model pemberdayaan yang pernah dilaksanakan oleh pihak pemerintah (dinas/instansi terus) atau lembaga atau organisasi kemasyarakatan yang terkait dengan upaya pemberdayaan kemandirian ekonomi keluarga penyandang cacat dan (3) mengidentifikasi kebutuhan penyandang cacat atau keluarga penyandang cacat dalam rangka menyusun rancangan model konseptual pelatihan dalam kaitannya upaya meningkatkan perolehan pendapatan perubahan dengan pengimplementasian pendekatan partisipatif dan kolaboratif berbasis sumber daya, kelembagaan, dan budaya lokal (4) menyusun langkah-langkah, strategi pendekatan, pemanfaatan sumber belajar yang tersedia dan/atau disediakan, serta pemberdayaan kemandirian ekonomi keluarga penyandang cacat, baik secara perorangan maupun kelompok. Selain penelusuran terhadap penelitian-penelitian yang terkait, pada studi lapangan ini juga dilakukan kajian kepustakaan yang berhubungan dengan model pemberdayaan penyandang cacat yang dikembangkan.

2. Penyusunan desain model konseptual

Bahan baku kerangka pikir yang digunakan dalam penyusunan desain model konseptual pelatihan dalam penelitian ini mengacu pada hasil studi awal atau studi pendahuluan. Model konseptual pelatihan tersebut berangkat dari teori dasar konstruktivistik dalam konteks pembelajaran orang dewasa dengan asumsi, antara lain sebagai berikut:

- a. Perspektif konstruktivisme, proses perubahan bagi pembelajaran atau pelatihan orang dewasa, sesungguhnya akan bermakna bilamana didasarkan dari pengalaman dan kebutuhan orang dewasa itu sendiri.
- b. Orang dewasa (masyarakat atau keluarga penyandang cacat) sesungguhnya memiliki potensi, bakat dan minat, mereka punya prakarsa, dan apabila dimotivasi mereka mampu mengembangkan dirinya sendiri.
- c. Bagi orang dewasa, pengalaman itu merupakan sumber belajar bagi dirinya dan orang lain.
- d. Jika masyarakat dipandang sebagai pembelajar, maka keberhasilannya tergantung pada sejauhmana mereka diberi tanggung jawab atas belajarnya sendiri

Berangkat dari asumsi tersebut di atas, pada tahap ini dibuatkan suatu model konseptual pemberdayaan penyandang cacat untuk kemandirian ekonomi keluarga.

3. Validasi Model Konseptual

Pada tahapan ini, model konseptual yang telah disusun dilakukan validasi/verifikasi dengan melibatkan ahli/ akademisi dan praktisi pendidikan,

praktisi dari dinas/ instansi teknis penyelenggara program pemberdayaan dan pengembangan masyarakat, model yang divalidasi terdiri dari model konseptual pemberdayaan penyandang cacat. Tujuan yang hendak dicapai dalam tahap ini adalah menyempurnakan model konseptual untuk memperoleh model yang handal dan kredibel. Danin (1998: 95) mengemukakan lima cara atau teknik yang dilakukan untuk memperoleh model yang valid, yaitu: (1) diskusi dengan ahli, (2) observasi terhadap sistem, (3) menelaah teori yang relevan, (4) menelaah hasil-hasil simulasi model yang relevan, dan (5) menggunakan pengalaman atau Intuisi. Kelima cara ini dipakai dalam kegiatan memvalidasi model konseptual pemberdayaan penyandang cacat. Aspek-aspek model konseptual yang divalidasi, meliputi: langkah apakah penyusunan model pemberdayaan dan (tujuan, materi, , metode, dan evaluasi) hasil validasi tersebut, selanjutnya dianalisis secara deskriptif sebagai bahan perbaikan dalam tahap berikutnya.

4. Revisi model

Melalui validasi beberapa komponen dan setiap aspek model konseptual yang dianggap belum memadai dilakukan perbaikan dan penyempurnaan (modifikasi) sebagaimana yang diharapkan. Selanjutnya model konseptual yang telah revisi disiapkan untuk langkah berikutnya, yaitu tahap uji coba model.

5. Uji Coba Model

Uji coba model konseptual dilakukan dengan menggunakan metode eksperimen semu (*quasi experiment*). Desain eksperimen yang digunakan

adalah *the one group pretest posttest design* (Frankel & Wallen, 1993: 246), seperti divisualisasikan dalam gambar berikut:

0	X	0
<i>Pre test</i>	<i>Treatment</i>	<i>Post test</i>
<i>Pre test</i>		<i>Post test</i>

Gambar 3.2.
The One Group Pretest Posttest Design
(Frankel Jack- R & Wallen Norman E, 2007)

Keterangan:

0 = *Pretest dan Posttest*

X = *Treatment* (Penerapan model pemberdayaan penyandang cacat untuk kemandirian ekonomi keluarga).

Eksperimen terhadap kelompok keluarga penyandang cacat yang menjadi kelompok eksperimen dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Pertama, persiapan eksperimen. Fase ini kelanjutan dari studi pendahuluan.

Dalam tahapan ini dilakukan *review* hasil analisis studi pendahuluan (awal).

Beberapa rambu-rambu pertanyaan yang digunakan dalam mereview itu adalah apa yang harus dilakukan, tentang apa, siapa melakukan apa, di mana, kapan dan bagaimana kegiatan itu dilakukan.

Tahapan persiapan ini, peneliti melakukan pendekatan dengan pihak-pihak yang akan dilibatkan dalam program pemberdayaan penyandang cacat.

Sebagai hasil dari fase persiapan (perencanaan) eksperimen ini, diperoleh;

(1) gambaran yang jelas tentang model pemberdayaan yang akan diberikan pada kelompok penyandang cacat, (2) garis besar rencana program dan kegiatan pemberdayaan terperinci termasuk jadwal kegiatan yang akan dilakukan dan rencana pihak-pihak yang akan diikuti sertakan dalam pembuatan model; (3) cara-cara yang akan digunakan dalam memonitor

perubahan-perubahan yang terjadi selama pelaksanaan eksperimen; (5) gambaran awal tentang keterangan maupun petunjuk (evidensi) data yang akan dikumpulkan. Perencanaan eksperimen ini, sesuai dengan prinsip dari penelitian pengembangan, peneliti senantiasa siap dan adaptif menghadapi kemungkinan perubahan atas rancangan eksperimen (fleksibel).

Kedua, pelaksanaan eksperimen, pada fase ini prinsip partisipatoris dan kolaboratif masih dilakukan oleh peneliti. Sebelum pelaksanaan eksperimen dilakukan terlebih dahulu pretest dengan menggunakan indikator-indikator pemberdayaan penyandang cacat. Hal ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman awal terhadap keluarga atau anggota kelompok penyandang cacat dalam memahami dan pengimplementasian pengetahuan dan keterampilan, serta sikap dan aspirasi yang dimiliki dalam berusaha untuk memperoleh pendapatan bagi pemenuhan Kebutuhan anggota rumah tangga atau keluarga mereka. Indikator yang digunakan dalam penelitian terkait dengan komponen materi pemberdayaan penyandang cacat untuk kemandirian ekonomi keluarga.

Pada akhir eksperimen dilakukan *post test*, sehingga diketahui seberapa jauh efektivitas dari model yang dikembangkan (dieksperimenkan). Hasil eksperimen fase ini kemudian direvisi sebagai hasil eksperimen tahap pertama sebagai uji model terbatas (model tahap 1) . Dari hasil eksperimen (uji model tahap 1), kemudian digunakan untuk eksperimen tahap berikutnya (uji model tahap II) sehingga diperoleh model teruji (final model).

Ketiga, observasi pada kelompok eksperimen. Pengamatan dilakukan dengan lembaran observasi baik dalam bentuk terstruktur (sistematis) maupun bersifat terbuka terhadap fenomena yang bersifat menghambat efektivitas eksperimen. Pada tahap ini semua kegiatan tertuju pada kegiatan untuk mengenali, merekam, dan mendokumentasikan dari proses dan hasil yang dicapai pada tahap pelaksanaan eksperimen, dan perubahan yang terjadi sebagai akibat dari perlakuan (eksperimen) pada kelompok eksperimen.

Keempat, tahap evaluasi. Hasil yang diperoleh dari eksperimen dan monitoring dari tahap sebelumnya merupakan bahan dasar yang digunakan dalam mengevaluasi hasil pelaksanaan eksperimen.

6. Implementasi Model Teruji

Pada tahap ini dilaksanakan uji model dan evaluasi model di lapangan, kemudian dianalisis melalui data dan informasi yang terkumpul dari hasil wawancara, dan pengamatan. Setelah dianalisis secara deskriptif, kemudian dibuat revisi model sebagai bahan untuk memperoleh model akhir yang dikembangkan dan simpulan hasil penelitian.

7. Model Akhir

Dalam tahap ini, selain evaluasi dilakukan setelah kegiatan eksperimen dinyatakan berakhir juga dilakukan monitoring dan evaluasi dampak dan hasil eksperimen. Kegiatan ini dilakukan pada pasca pelatihan (*outcome*) untuk mengetahui sejauh mana dampak dari hasil pelatihan keterampilan dengan model yang dikembangkan memberikan kontribusi terhadap

bekerhasilan usaha keluarga atau kelompok penyandang cacat dalam kemandirian ekonomi keluarga. Dalam bagian ini, kegiatan yang peneliti lakukan adalah, setiap informasi dikaji bersama dengan praktisi, maupun dengan ahli. Informasi tersebut diurai, dicari kaitan satu dengan yang lainnya, dikaitkan dengan teori tertentu atau dari temuan penelitian lain. Berdasarkan proses evaluasi yang dilakukan tersebut kemudian disimpulkan.

B. Lokasi dan Subyek Penelitian

Sasaran intervensi pengembangan yang menjadi subyek penelitian ini adalah penyandang cacat dengan lokasi penelitiannya adalah BPOC (Badan Pembina Olahraga Cacat) di Kabupaten Bandung Barat yang beralamat di Komplek Padasuka Indah/PJKA blok G 10 RT.08/09 Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat.

Penelitian ini dilakukan terhadap komunitas penyandang cacat yang terhimpun di BPOC (Badan Pembina Olahraga Cacat) yang berada di Kabupaten Bandung Barat. Seperti yang dikemukakan di atas berawal dari pengumpulan informasi penyandang cacat yang menjadi sasaran penelitian ini, mereka selanjutnya diberikan kesempatan membentuk kelompok penyandang cacat sebagai subyek penelitian. Setiap anggota kelompok penyandang cacat yang menjadi sub pokok penelitian memiliki karakteristik sebagai berikut: a. Mata pencaharian utama kepala keluarga belum ada, kecuali sebagai atlet penyandang cacat yang bersipat sewaktu-waktu; b. Pendidikan minimal pada umumnya bervariasi, SD, SMP, SMA/ sederajat; c. Penyandang cacat sementara

ini pada umumnya tidak mempunyai kecakapan hidup, dan sangat membutuhkannya; d. Keluarga penyandang cacat pada umumnya belum mandiri, masih perlu bantuan pihak lain; e. Keluarga penyandang cacat kondisi ekonominya masih perlu ditingkatkan; f. Keluarga penyandang cacat termasuk kelompok Keluarga Pra Sejahtera (Pra KS) dan Keluarga Sejahtera I (KS 1); dan g. Keluarga penyandang cacat berpenghasilan rendah dan tidak menentu.

Subyek lain sebagai sumber informasi dalam penelitian ini adalah pengurus dan anggota BPOC (Badan Pembinaan Olahraga Cacat) Kabupaten Bandung Barat.

C. Indikator Penelitian

Indikator penelitian selain dijadikan sebagai instrumen untuk pengumpulan data, juga digunakan sebagai alat untuk diuji cobakan kepada kelompok uji coba sebelum dan sesudah eksperimen dilaksanakan. Indikator-Indikator yang dikembangkan dalam penelitian ini meliputi komporien-komponen model pemberdayaan penyandang cacat untuk kemandirian ekonomi keluarga. Indikator-indikator dan setiap aspek masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Langkah-langkah penyusunan model pemberdayaan penyandang cacat, meliputi aspek-aspek:
 - a. Analisis Kebutuhan, meliputi:
 - 1) Identifikasi kebutuhan berdasarkan kondisi penyandang cacat dari aspek sosial dan ekonomi.
 - 2) Identifikasi potensi lingkungan sosial yang mendukung.

- 3) Identifikasi potensi minat dan bakat sebagai unggulan
- 4) Identifikasi kemampuan awal penyandang cacat
- 5) keterlibatan berbagai pihak bersama keluarga atau kelompok penyandang cacat menyusun perencanaan program berdasarkan masalah dan kebutuhan anggota kelompok
- 6) Identifikasi kemampuan instruktur.
- 7) Identifikasi keterlibatan berbagai pihak dalam kegiatan pemberdayaan.
- 8) Informasi tentang kebutuhan kegiatan pemberdayaan bersumber dari komunitas penyandang cacat.

b. Perumusan model pemberdayaan penyandang cacat, meliputi prinsip-prinsip:

- 1) Keaktifan peserta dalam kegiatan pemberdayaan yang sudah diprogramkan.
- 2) Keterlibatan dan keaktifan anggota masyarakat setempat sebagai sumber instruktur/fasilitator dalam kegiatan pemberdayaan penyandang cacat.
- 3) Keterlibatan tenaga praktisi dari pihak lembaga pemerintahan setempat atau di luar (institusi publik) sebagai instruktur/fasilitator dalam melaksanakan program yang telah disiapkan.
- 4) Keterlibatan tenaga praktisi dari lembaga swasta sebagai instruktur/fasilitator
- 5) Keterlibatan praktisi lembaga lain di luar Kabupaten Bandung Barat.

6) Keterlibatan pihak LSM sebagai fasilitator dalam kegiatan pemberdayaan.

c. Evaluasi terpadu, meliputi

- 1) Mengumpulkan informasi awal mengenai reaksi peserta penyandang cacat, instruktur, dan fasilitator terhadap program pemberdayaan penyandang cacat sebelum diterapkan.
- 2) Penilaian terhadap proses pelaksanaan program kegiatan oleh pihak pendamping/fasilitator selama kegiatan pelatihan berlangsung-
- 3) Penilaian terhadap sikap, dan tingkah laku peserta penyandang cacat dan tingkat partisipasi selama kegiatan berlangsung
- 4) Menilai berbagai kendala dari komponen-komponen program kegiatan selama berlangsungnya kegiatan pemberdayaan penyandang cacat.
- 5) Memulai penguasaan materi baik yang bersifat teori maupun praktek pada akhir kegiatan (*posttest*).
- 6) Menilai keseluruhan program pemberdayaan yang telah dilaksanakan, baik oleh peserta penyandang cacat, instruktur, pengamat. Fasilitator/pendamping pada akhir kegiatan
- 7) Menilai model pemberdayaan penyandang cacat pasca pelatihan mengenai dampak (*outcome*), model pemberdayaan terhadap perubahan bagi peserta penyandang cacat dalam meningkatkan kemandirian ekonomi keluarga penyandang cacat.
- 8) Memonitor dan mengumpulkan informasi oleh peneliti pasca pemberdayaan penyandang cacat.

2. Pemberdayaan penyandang cacat, yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

a. Perencanaan program pemberdayaan. Indikator-indikator aspek ini meliputi:

- 1) Program pemberdayaan kecakapan hidup disusun oleh, untuk dan bersama dengan kelompok penyandang cacat dengan pihak-pihak lain berdasarkan kebutuhan.
- 2) Tujuan kegiatan kelompok disusun atas dasar kebutuhan dan pengalaman anggota kelompok penyandang cacat
- 3) Materi kecakapan hidup disusun dalam bentuk paket bahan belajar (model) dengan memperhatikan latar nilai sosial-budaya penyandang cacat setempat.
- 4) Bahan yang dipakai dan jenis-jenis kecakapan hidup mengutamakan pemanfaatan bahan yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan penyandang cacat.
- 5) Pengadaan bahan dan tenaga yang dibutuhkan setiap kelompok dapat dilakukan dengan mendatangkan dari luar komunitas penyandang cacat.
- 6) Program kecakapan hidup berorientasi ke arah nilai tambah untuk kemandirian ekonomi keluarga penyandang cacat.

b. Pelaksanaan pemberdayaan penyandang cacat indikator-indikator aspek ini, adalah sebagai berikut:

- 1) Kecakapan hidup berbagai jenis keterampilan yang telah dipilih dan ditentukan bersama dalam program belajar dilaksanakan dengan

melibatkan berbagai pihak atas dasar kebutuhan anggota kelompok penyandang cacat.

- 2) Anggota kelompok penyandang cacat berpartisipasi dalam setiap kegiatan kecakapan hidup.
 - 3) Anggota kelompok penyandang cacat bersama insiruktur/fasilitator mengenali dan memanfaatkan sumber-sumber yang ada berdasarkan sumber daya potensial di Imigkungannya untuk dikembangkan.
 - 4) Anggota kelompok penyandang cacat bersama instruktur/fasilitator mengenal dan memanfaatkan bahan kecakapan hidup berdasarkan kebutuhan lingkungannya.
 - 5) Kerja sama antara anggota kelompok dengan instruktur/fasilitator berlangsung dengan akrab dan saling pengertian.
 - 6) Suana dan iklimnya sangat menyenangkan anggota kelompok penyandang cacat.
 - 7) Anggota kelompok penyandang cacat ikut serta dalam menilai kegiatan yang dilakukan.
- c. Evaluasi kegiatan kecakapan hidup indikator-indikator aspek ini adalah sebagai berikut:
- 1) Anggota kelompok penyandang cacat diberikan kesempatan menilai kemajuan berlatih sendiri dari pengalaman kegiatan oleh fasilitator.
 - 2) Pernilaian kemajuan dan program kecakapan hidup yang telah dilaksanakan berdasarkan hal-hal yang telah dipelajari dan diketahui oleh anggota kelompok penyandang cacat.

3) Hasil pendalaman pelatihan dilanjutkan dengan kegiatan tindak lanjut yang dilakukan secara bersama dengan pihak-pihak yang terlibat sebagai sumber belajar (instruktur/fasilitator) dalam situasi pengalaman nyata mereka sehari-hari.

3. Pendekatan keterampilan kecakapan hidup

a. Pendekatan berpusat pada masalah. Pendekatan ini sebagai berikut:

- 1) Keterkaitan langsung dengan kondisi kemandirian ekonomi dan pemberdayaan keluarga penyandang cacat.
- 2) Ketersediaan solusi beserta alternatif-alternatif untuk mengatasi masalah kesulitan kemandirian ekonomi keluarga penyandang cacat.
- 3) Menumbuhkan semangat untuk bekerja sama dan membentuk komunitas usaha penyandang cacat yang relevan.
- 4) Memiliki nilai manfaat bagi setiap keluarga penyandang cacat sebagai kelompok yang mengembangkan minat dan bakat.

b. Pendekatan aktualisasi diri, dengan indikator-indikatornya meliputi sebagai berikut:

- 1) Setiap anggota kelompok penyandang cacat memiliki kesempatan untuk aktif dalam setiap kegiatan kecakapan hidup.
- 2) Setiap anggota kelompok memiliki kebebasan untuk berkreasi dan berekspresi.
- 3) Dalam proses kecakapan hidup, partisipasi dan aktifitas anggota kelompok penyandang cacat lebih dominan serta aktif mandiri.
- 4) Kegiatan dalam kelompok didasari oleh rasa saling mempercayai, menghormati antar sesama anggota kelompok (*peer learning*).

5) Sesama anggota kelompok saling membantu dalam proses kegiatan dalam pelaksanaannya.

4. Pemberdayaan kelompok

a. Penyadaran pemberdayaan pada aspek ini dicirikan dengan indikator sebagai berikut:

- 1) Kesiediaan menerima penyandang cacat dari luar sistem sosial, budaya dan kecacatan lain.
- 2) Kesiediaan dan keterbukaan berkomunikasi dengan orang lain di luar sistem sosial.
- 3) Kesiediaan merubah kondisi kehidupan yang kurang menguntungkan diri dan orang lain.
- 4) Kesiediaan membentuk kelompok untuk saling belajar, bekerja, berlatih dan berusaha.
- 5) Kesiediaan mengikuti pelatihan kecakapan hidup secara kelompok.

b. Pengertian indikator pemberdayaan pada aspek pengertian sebagai berikut:

- 1) Anggota kelompok penyandang cacat saling mengenal menyayangi.
- 2) Anggota kelompok penyandang cacat memiliki hubungan yang akrab dengan sumber belajar (fasilitator).
- 3) Anggota kelompok penyandang cacat saling mendukung untuk kemajuan usaha bersama.

c. Kepekaan anggota kelompok penyandang cacat. Indikator pemberdayaan pada aspek ini dicirikan:

- 1) Tanggap terhadap masalah yang dihadapi kelompok penyandang cacat lain.
- 2) Kesiapan membantu mengatasi masalah kelompok penyandang cacat yang lain.
- 3) Responsif terhadap perubahan yang terkait dengan usaha kelompok penyandang cacat.
- 4) Prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat penyandang cacat:
 - a) Prinsip keberpihakan. Indikator-indikator prinsip ini:

Sumber belajar/instruktur/fasilitator mengutamakan layanan terhadap hal-hal yang terabaikan oleh anggota atau kelompok penyandang cacat.
 - b) Kesiapan instruktur/fasilitator memberikan alternatif pemecahan masalah yang dihadapi kelompok penyandang cacat dalam memulai dan mengembangkan kemandirian ekonomi keluarga penyandang cacat.:
 - (1) Memberikan berbagai peluang dan kesempatan untuk memulai usaha mandiri penyandang cacat.
 - (2) Memberikan motivasi untuk membentuk kelompok usaha bersama para penyandang cacat.
 - c) Prinsip sebagai fasilitator. Indikator-indikator prinsip ini:
 - (1) Fasilitator memosisikan diri sebagai orang di luar kelompok penyandang cacat
 - (2) Fasilitator berfungsi sebagai pendamping kelompok penyandang cacat.

(3) Fasilitator sebagai penghubung dengan pihak-pihak luar dalam kaitannya dengan kebutuhan kelompok penyandang cacat.

d) Prinsip saling belajar dan menghargai perbedaan-perbedaan.

Indikator-indikator prinsip ini:

(1) Tumbuh iklim saling belajar dalam kelompok penyandang cacat.

(2) Saling menghargai perbedaan pendapat dalam kelompok penyandang cacat.

e) Prinsip informal, bersifat luwes, terbuka, dan ticlak memaksa.

Indikator-indikator prinsip ini:

(1) Hubungan antara sumber belajar/instruktur/fasilitator dengan dan antar anggota kelompok penyandang cacat bersifat informal.

(2) Hubungan antara sumber belajar/instruktur/fasilitator dengan dan antar anggota kelompok penyandang cacat tidak kaku.

(3) Sikap saling keterbukaan antara sumber belajar/instruktur/fasilitator dengan dan antar anggota kelompok penyandang cacat dalam proses pelatihan.

(4) Tidak ada unsur pemaksaan dari sumber belajar/instruktur/fasilitator terhadap anggota kelompok penyandang cacat.

f) Prinsip pemanfaatan informasi. Indikator-indikator sebagai berikut:

(1) Mengoptimalkan hasil informasi antar anggota kelompok penyandang cacat.

- (2) Mengumpulkan berbagai informasi dari masyarakat
 - (3) Menerima tanggapan dari anggota kelompok dan masyarakat penyandang cacat.
- g) Prinsip orientasi praktis. Indikator-indikator prinsip ini, yaitu:
- (1) Kesiediaan anggota (keluarga penyandang cacat) menerapkan pengetahuan, keterampilan untuk memulai usaha mandiri berskala rumah tangga.
 - (2) Kesiediaan mengembangkan kegiatan usaha bersama membentuk "sentra" di lingkungannya.
- h) Prinsip keberlanjutan. Indikator pemberdayaan pada prinsip ini:
- (1) Tumbuh keinginan berlatih keterampilan praktis diluar sebagai atlit.
 - (2) Tumbuh semangat berusaha memperbaiki dan meningkatkan taraf kehidupan melalui kecakapan hidup untuk meningkatkan kemandirian ekonomi keluarga penyandang.
- i) Prinsip belajar dari kesalahan dan kekurangan dengan tumbuhnya sikap positif, yaitu:
- (1) Belajar dari kesalahan untuk memperbaiki diri dan kelompok para penyandang cacat.
 - (2) Belajar dari kekurangan dengan memacu diri dari kelompok penyandang cacat untuk menambah kekurangan dengan belajar kreatif.
- j) Prinsip terbuka (*transparancy*). Indikator-indikator prinsip ini adalah tumbuhnya:

- (1) Iklim saling keterlibatan dalam pelatihan kecakapan hidup
- (2) Rasa tanggung jawab atas kegagalan. dan
- (3) Tumbuh rasa senang atas keberhasilan yang dicapai dan program pelatihan yang diikuti oleh penyandang cacat.

5. Keberhasilan pemberdayaan penyandang cacat

Keberhasilan program pemberdayaan penyandang cacat dilihat dari evaluasi pasca pelatihan yaitu tumbuh perubahan yang meliputi

- a. Keragaman kecakapan hidup penyandang cacat di luar sebagai atlit BPOC.
- b. Keragaman pendapatan keluarga penyandang cacat (di luar atlit)
- c. Pendapatan keluarga meningkat;
- d. Semangat berusaha meningkat;
- e. Kondisi kehidupan keluarga meningkat
- f. Muncul sifat kemandirian berusaha;
- g. Sikap terbuka terhadap orang lain;
- h. Muncul iklim saling belajar dalam keluarga;
- i. Tumbuh iklim saling belajar dan berusaha di dalam kelompok, keluarga dan di lingkungan masyarakat sekitar;
- j. Membentuk jaringan usaha keterampilan.

D. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap. Tahap pertama dilakukan orientasi, tahap kedua dilakukan eksplorasi, yaitu pengumpul data yang dilakukan lebih terarah pada fokus penelitian serta mengetahui sumber data atau informasi yang kompeten dan mempunyai

pengetahuan yang cukup banyak tentang masalah yang akan diteliti. Dalam tahap ini peneliti mulai menggunakan teknik *snow-ball sampling*, tahap ketiga dilakukan penelitian terfokus, yaitu mengembangkan penelitian eksploratif kepada fokus penelitian (Nasution, 1988: 33-34).

Metode pengumpulan data pada penelitian kualitatif dilakukan secara sirkuler (Nasution, 1988: 27) sesuai dengan prosedur tersebut, maka cara pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dua cara pokok, yaitu metode interaktif yang meliputi wawancara dan observasi serta metode non interaktif yang meliputi dokumentasi Goetz dan LaComte (dalam Sutopo, 1986: 17). Ketiga teknik tersebut dilakukan secara berulang-ulang (Soegiyanto, 1989; William: 1988) sesuai dengan pertanyaan peneliti yang muncul pada saat tertentu.

Pada saat implementasi model, instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci (*key instrument*), pedoman pengamatan (observasi), pedoman wawancara. Penggunaan peneliti sebagai instrumen kunci (*key instrument*) dalam penelitian ini dimaksudkan agar memperoleh pemahaman secara "*verstehen*" dari masalah yang dikaji. Untuk mengumpulkan informasi dari subyek dan obyek yang diteliti dipergunakan alat bantu *field note*, dan kamera.

1. Uji Coba Instrumen

Untuk memperoleh data yang akurat, sebelum instrumen digunakan untuk mengumpulkan data, perlu dilakukan uji coba guna mendapatkan alat ukur yang valid dan reliable.

2. Instrumen angket

Uji coba instrumen angket dilakukan melalui dua tahap. Tahap pertama dilakukan terhadap 10 subyek ($n=10$) pada penyandang cacat pada bulan Juli 2010, yang terdiri dari 4 orang dari kelompok kelompok tunarungu wicara, dan 6 orang tunadaksa, dilaksanakan pada minggu pertama.

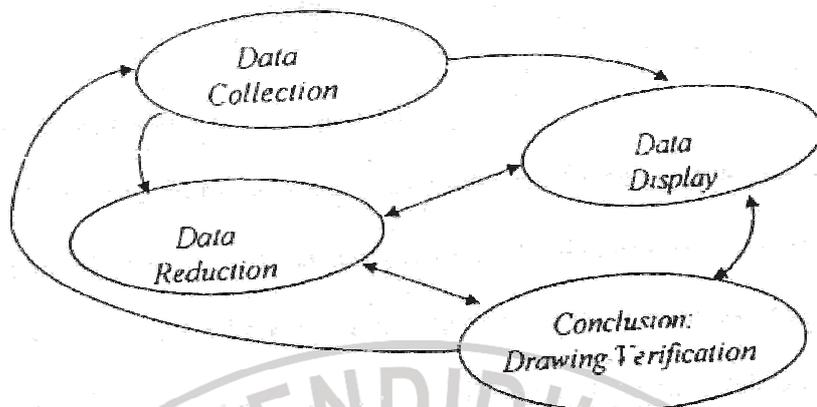
Uji coba tahap kedua dilaksanakan pada minggu ke dua Agustus 2010. Uji coba angket pada tahap ini dilakukan terhadap anggota kelompok penyandang cacat sebanyak 10 orang ($n = 10$), terdiri dari 4 orang tunarungu wicara 6 orang tunadaksa.

3. Instrumen tes

Uji coba instrumen tes tahap pertama dilakukan terhadap 10 subyek ($n=10$), yang dilaksanakan pada bulan Juli 2010, yang terdiri dan 4 orang tunarungu wicara, dan tunadaksa masing-masing 6 orang. Uji coba instrumen tes tahap II dilaksanakan pada minggu kedua Agustus 2010, yang diberikan kepada 2 kelompok sebanyak 10 orang ($n =10$), terdiri dari: 4 orang tunarungu wicara, dan tunadaksa masing-masing sebanyak 6 orang.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan dua tahap, yaitu. tahap eksploratif dan tahap eksperimen. Pertama, tahap eksploratif, analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis kualitatif. Pendekatan yang digunakan mengacu pada model analisis yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1992: 17), yaitu model analisis interaktif (*analysis interactive model*) seperti gambar berikut:



Gambar 3.3.
Komponen Analisis Data Model Interaktif
 (Miles dan Huberman, 1992:17)

Mc. Millan dan Schumacher Berta Miles Huberman (1992) mengemukakan bahwa analisis interaktif merupakan suatu siklus interaktif antara empat komponen yang saling terkait, yaitu: (1) pengumpulan data (*data collection*), (2) reduksi data (*data reduction*), (3) penyajian data (*data display*), dan (4) kesimpulan verifikasi (*conclusion drawing/verification*).

Kedua, tahap eksperimen (*quasi experiment*) analisis data (model I dan II) dilakukan Untuk mengetahui bagaimana proses implementasi model digunakan juga analisis kualitatif.